

Eksistensi Trowulan dalam Peradaban Nusantara : Majapahit pada Masa Pemerintahan Rajasanagara

Al Hafiz Rasya Ramadhan^{1*}, L.R. Retno Susanti², Hudaidah³

^{1,2} Universitas Sriwijaya, Indonesia

alhafizrasya80@gmail.com^{1*}, retno_susanti@fkip.unsri.ac.id², hudaidah@fkip.unsri.ac.id³

Alamat: Jl. Ogan, RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139

Korespondensi penulis : alhafizrasya80@gmail.com

Abstract. *Majapahit was a maritime empire which in its heyday controlled most of the archipelago. Majapahit's global political and commercial influence extended to all corners of the archipelago, so that Majapahit was known as a large empire with amagnificent fleet. The glory of Majapahit was obtained during the reign of Rajasanagara who succeeded in introducing Majapahit outside Java and recognized the sovereignty of his kingdom by regions outside Java or the Archipelago. This research is a descriptive qualitative research using historical methods with heuristic stages, source criticism, interpretation and historiography. This research produces a description of the Majapahit kingdom which reached its peak of glory and power when it was led by Rajasanagara with the center of its kingdom being in Trowulan. This is evidenced by relic sites and findings from the Majapahit era found at the Trowulan site. The progress of the Majapahit civilization can be seen from the buildings erected, the art of statues and the famous law and literature books.*

Keywords: *Civilization, Existence, Majapahit, Rajasanagara, Trowulan*

Abstrak. Majapahit adalah kerajaan maritim yang pada masa kejayaannya menguasai sebagian besar nusantara. Pengaruh politik dan perdagangan global Majapahit meluas hingga ke seluruh ke seluruh pelosok Nusantara, sehingga Majapahit dikenal sebagai kerajaan besar dengan armada yang armada laut yang megah. Kejayaan Majapahit diperoleh pada masa pemerintahan Rajasanagara yang berhasil memperkenalkan Majapahit ke luar Jawa dan mengakui kedaulatan kerajaannya oleh daerah-daerah di luar Jawa atau Nusantara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang kerajaan Majapahit yang mencapai puncak kejayaan dan kekuasaannya ketika dipimpin oleh Rajasanagara dengan pusat kerajaan berada di Trowulan.

Hal ini dibuktikan dengan situs-situs peninggalan dan temuan-temuan dari zaman Majapahit yang ditemukan di situs Trowulan. Situs Trowulan. Kemajuan peradaban Majapahit dapat dilihat dari bangunan yang didirikan, seni arca dan kitab-kitab hukum dan sastra yang terkenal.

Kata kunci: Peradaban, Keberadaan, Majapahit, Rajasanagara, Trowulan

1. LATAR BELAKANG

Salah satu kerajaan masa lampau yang memiliki banyak peninggalan arkeologis adalah kerajaan Majapahit. Banyaknya situs peninggalan kerajaan Majapahit khususnya berada di wilayah Trowulan Jawa Timur (Kusuma et al., 2021). Trowulan merupakan ibukota atau pusat pemerintahan Majapahit (Wulandari, 2019). Sebagai kerajaan terbesar yang pernah berdiri di Indonesia, Majapahit meninggalkan beragam situs dan peninggalan yang membuktikan peradaban kerajaannya.

Pendiri kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya pada tahun 1293 M sekaligus menjadi raja pertama kerajaan Majapahit (Anggraeni & Handayani, 2021). Majapahit berkuasa pada abad ke 13- 16 M (Soedarso, 2014), dari tahun 1293 sampai 1500 M

(Ayuhanafiq et al., 2020). Kerajaan Majapahit berkembang dalam bidang politik, perekonomian dan perdagangan global (Alpiyah & Purnengsih, 2019). Kerajaan Majapahit menguasai berbagai daerah ternama hingga penjuru Nusantara. Bahkan arsitektur serta budaya kehidupannya sudah cukup maju (Anggraeni & Handayani, 2021). Sistem kehidupan sosial masyarakat era Majapahit telah terstruktur rapi, baik yang sifatnya religius, ekonomis, maupun sosial (Rahardjo, 2010).

Kekuasaan Majapahit dari tahun 1293 hingga 1500 M adalah bentuk dari keberlanjutan yang berlandaskan segi politis kerajaan dan peranan penting masyarakatnya dalam mempertahankan ciri khas budaya serta keberagaman yang dipegang teguh oleh setiap lapisan kerajaan (Muljana, 1965). Sehingga terbentuknya kehidupan yang terstruktur dan sejahtera bagi setiap lapisan kerajaan Majapahit yang mengindikasikan bahwa kerajaan Majapahit mampu mempertahankan sistem politik kerajaan dan sistem keagamaannya dengan baik. Sehingga sinkronisasi antara budaya, agama, dan politiknya menjadikan Majapahit sebagai kerajaan besar yang mampu melebarkan kekuasaan dan pengaruhnya bukan hanya di tanah Jawa, melainkan ke penjuru Nusantara.

Puncak kejayaan kerajaan Majapahit tercapai ketika dibawah pemerintahan Hayam Wuruk atau yang dikenal sebagai Rajasanagara yang berkuasa dari tahun 1350 sampai 1389 M (Ayuhanafiq et al., 2020). Disebutkan bahwa kekuasaan kerajaan Majapahit pada abad ke-14 menjadikan pulau Jawa sebagai pusat sistem pelayaran antarpulau maju dan canggih (Setiawan, 2022). Sebagai kerajaan maritim, Majapahit membuktikan kejayaannya pada bidang laut dengan armadanya yang megah dan terkenal hingga penjuru wilayah Nusantara.

Meskipun berkuasa selama berabad-abad, kerajaan Majapahit akhirnya runtuh pada abad ke-16, akan tetapi menyisakan peninggalan peradabannya berupa bangunan, situs-situs dan benda bersejarah (Anggraeni & Handayani, 2021). Salah satunya adalah kakawin Nagarakrtagama yang ditulis oleh Mpu Papanca pada tahun 1365 M, yang disusun dalam bentuk pujasastra, dan terdiri dari 98 pupuh. Naskah ini ditemukan J. L. A. Brandes pada tahun 1894 di perpustakaan Pura Cakranagara Lombok dan memberinya nama Kakawin Nagarakrtagama yang berarti “Negara dengan tradisi (agama) yang suci” (Rozi et al., 2016). Dalam Nagarakrtagama diuraikan tentang kejayaan Majapahit, perihal kaum kerabat raja, upacara kebesaran di keraton Majapahit, perjalanan Rajasanagara, bangunan suci Hindu-Budha, perburuan raja dan uraian perihal keraton Majapahit pada masa pemerintahan Rajasanagara yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389 M (Munandar, 2008), yang menjadi sumber sejarah dalam mengkaji kerajaan Majapahit.

Situs tinggalan Majapahit yang paling terkenal adalah situs Trowulan, yang dianggap

menjadi pusat pemerintahan kerajaan Majapahit. Beragam temuan yang ditemukan pada situs Trowulan adalah candi, petirtaan, pintu gerbang, fondasi bangunan, bahkan temuan artefak berupa arca, relief, dan peralatan upacara serta peralatan rumah tangga (Kusuma et al., 2021). Situs Trowulan adalah eksistensi terbesar bagi Majapahit sehingga mengundang para peneliti dari penjuru dunia, mengkaji sejarah dan peradaban Majapahit. Waardenar melakukan penelitian pada situs Trowulan yang ditugaskan oleh Raffles pada tahun 1815 M, dan membuat catatan peninggalan arkeologi di Mojokerto yang kemudian dikutip dalam *History of Java* tahun 1817 karya Raffles, yang berisi berbagai benda purbakala yang ditemukan di Trowulan dari kerajaan Majapahit (Rohman, 2021).

Peneliti-peneliti lainnya yang kemudian juga berhasil mengumpulkan berbagai keterangan mengenai kepurbakalaan di Trowulan yaitu: R.D.M. Verbeek, J. Rigg, P.J. Veth, J. Knebel, N.J. Krom, Kromodjojo Adinegoro “Bupati Mojokerto: 1894-1916” dan Maclaime Pont. Penelitian yang dilakukan oleh Maclaime Pont, bertujuan untuk merekonstruksi kraton dan kota Majapahit berdasarkan uraian Mpu Prapanca dalam kitab *Nagarakrtagama*, kemudian diadakan pengujian di lapangan. Hal yang sama juga dilakukan Stutterheim, Pigeaud, dan Slamet Muljana, namun tanpa mengadakan pengujian lapangan (Badan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995). Selanjutnya penelitian di Trowulan juga dilakukan oleh para ahli dari Belanda sejak tahun 1920-an, disebut *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit (OVM)* yang resmi didirikan pada 15 April 1924 (Munandar, 2008). Tahun 1849 M, sebuah tim arkeolog yang terdiri dari WR van Hovell, JVG Brumund dan Jonathan Rigg menerbitkan penelitian mereka tentang Majapahit dalam *Journal of Kepulauan India dan Asia Timur* (Rohman, 2021).

Banyaknya penelitian tentang kerajaan Majapahit disebabkan kejayaan Majapahit yang dikenal luas pada abad ke-14 hingga abad ke-16 Masehi. Jika dilihat dari beragamnya artefak yang tersimpan di museum Trowulan dan yang tersebar di museum-museum daerah, maupun di museum nasional, bahkan museum- museum yang ada di luar negeri, memperlihatkan bahwa kerajaan Majapahit memiliki peradaban yang tinggi (A. Wahyudi, 2017). Sehingga eksistensi Majapahit menjadi sasaran bagi para peneliti. Sehingga dalam artikel ini akan dibahas mengenai “Eksistensi Trowulan Dalam Peradaban Nusantara Dan Majapahit Pada Masa Pemerintahan Rajasanagara”.

2. KAJIAN TEORITIS

Trowulan merupakan situs arkeologi yang terletak di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, yang dikenal sebagai ibu kota Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 hingga awal abad ke-15. Keberadaan Trowulan sangat penting dalam kajian sejarah peradaban Nusantara, khususnya dalam konteks kemajuan budaya dan politik Kerajaan Majapahit. Pada masa pemerintahan Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk), Trowulan menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, dan kebudayaan yang mengakar kuat dalam sejarah Nusantara. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Trowulan dalam peradaban Nusantara, terutama pada masa pemerintahan Rajasanagara

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif, sumber penelitiannya berupa literatur review yang diperoleh dari artikel, jurnal, buku, laporan penelitian, conference proceeding, thesis dan lain sebagainya. Penggunaan literatur review untuk menghasilkan artikel ini sebanyak 50 literatur review yang kemudian dicantumkan dalam daftar pustaka. Penelitian menggunakan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah. Kajian dan pembahasan pada penulisan dilakukan dengan metode deskriptif dan komparatif. Langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Sani, 2017). Penelitian ini menggambarkan situs Trowulan yang disebutkan sebagai pusat pemerintahan atau ibukota dari kerajaan Majapahit dalam peradaban Nusantara, beserta peninggalan Majapahit yang berasal dari masa Majapahit, dan dibahas keadaan Majapahit pada masa pemerintahan Rajasanagara yang disebut-sebut sebagai masa kejayaan kerajaan Majapahit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Majapahit adalah kerajaan yang bernapaskan keagamaan. Majapahit disebut kerajaan Hindu yang terakhir kali berdiri di Indonesia yang daerah kekuasaannya tersebar di Nusantara (Anwar, 2009). Kalangan ahli arkeologi menganggap pusat kerajaan Majapahit berada di Trowulan (Pigeaud, 1962). Ibukota kerajaan Majapahit di Trowulan disebut sebagai kota besar dan terkenal (Setiawan, 2022). Pernyataan itu dapat dibuktikan dengan runtuhannya atau remahan sisa suatu kota besar di situs Trowulan. Ditemukan bekas permukiman, sistem kanal, patirthaan, candi, bekas keraton, gapura dan lain sebagainya (A. Wahyudi, 2017).

Selain itu, pendapat lain juga menyatakan, anggapan Trowulan sebagai bekas pusat kerajaan Majapahit didasari temuan-temuan yang ada pada situs Trowulan, berupa fondasi, candi dan gapura, saluran air berikut waduknya, umpak batu, serta barang pakai sehari-hari seperti: tembikar, keramik, koin, bandul jala dan lain-lain. Meskipun temuan seperti tersebar juga di daerah lain, namun temuan yang paling banyak terdapat di Trowulan (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1988).

Sumber lain yang menyatakan Majapahit berada di Trowulan adalah laporan Ma-Huan yang menyertai pelayaran Laksamana Cheng-Ho ke pantai Jawa Timur pada tahun 1413 M. Disebutkan bahwa raja Jawa tinggal di Man-che-po-i, kota tanpa tembok keliling, dapat dicapai melalui sungai dari Su-Iu-ma-i sampai ke Cang-ku, setelah perjalanan diteruskan ke arah barat daya selama satu setengah hari, sampailah ke kota tersebut (Munandar, 2008). Man-che-po-I diartikan Majapahit, Su- Iu-ma-I diartikan Surabaya, dan Cang-ku diartikan Canggung.

Canggung dapat di identifikasikan dengan Desa Canggung di Kota Mojokerto sekarang. Sangat efektif jika perjalanan dari Canggung menuju arah barat daya, sampai memakan waktu selama satu setengah hari pada awal abad ke-15. Jika ditelisik dengan kondisi geografis sekarang berdasarkan laporan Ma-Huan, Majapahit terletak di arah barat daya desa Canggung yaitu saat ini berada di situs Trowulan. Trowulan terletak 12 km di arah barat daya Mojokerto dan Mojokerto terletak sekitar 6 km di arah barat daya Canggung

Sumber lain yang menguatkan posisi Majapahit berada di Trowulan adalah naskah Bujangga Manik. Bujangga Manik merupakan tokoh agama Sunda yang mengembara mengelilingi Jawa pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 M (Munandar, 2008). Ketika Bujangga Manik mengembara, batas kerajaan Majapahit dan Sunda berada di sungai Brebes (Salehudin et al., 2022). Bujangga Manik datang dari barat menuju Majapahit yang berada di timur. Bujangga Manik memasuki pelabuhan Bubat setelah menyeberangi sungai Brantas (Sanjoyo, 2020). Nama-nama daerah yang disebutkan adalah daerah yang berada dibawah kekuasaan Majapahit seperti yang disebutkan oleh sumber-sumber lain.

Meskipun banyak temuan yang menguatkan anggapan situs Trowulan sebagai situs permukiman, bahkan situs suatu kota (Kusuma et al., 2021). Akan tetapi masih terdapat perdebatan di kalangan para ahli arkeologi maupun ahli keilmuan lainnya, mengenai belum adanya tapal batas wilayah yang jelas baik melalui tinggalan arkeologis berupa prasasti, candi maupun arca tentang situs Trowulan sebagai pusat kerajaan Majapahit, akan tetapi konsentrasi temuan terbanyak terdapat di Trowulan.

Para ahli ada yang mengajukan situs lain sebagai ibukota Majapahit menggantikan situs Trowulan, namun data yang diperoleh tidak sebanyak data yang terdapat di Trowulan. Hal ini dapat dilihat dari masalah keluasan situsnya, situs kota Trowulan berukuran 11 x 9 km (Rangkuti, 2005), hal ini menunjukkan bahwa situs Trowulan adalah situs yang besar dan relevan sebagai ibukota kerajaan Majapahit. Sedangkan situs-situs lainnya berukuran 500 x 500 m atau lebih sempit lagi (Munandar, 2008), sehingga sangat tidak memungkinkan sebagai ibukota pusat pemerintahan kerajaan Majapahit.

Perbedaan lain dapat dilihat dari temuan benda arkeologis pada situs Trowulan dengan situs lainnya, yang mana situs Trowulan jauh lebih banyak memiliki benda arkeologis dari situs lain. Kemudian situs lain tidak banyak disebutkan dalam sumber-sumber tradisional di luar Nagarakrtagama dan Pararathon, bahkan sumber-sumber asing. Catatan musafir Cina dan catatan sejarah lainnya justru lebih mengarahkan Trowulan sebagai pusat Majapahit.

Representasi Majapahit Dan Situs Trowulan

Nagarakertagama, Pararathon dan History of Java, dipercaya sebagai sumber ilmiah dalam mengkaji situs Trowulan kerajaan Majapahit. Dalam Pararathon nama Trowulan berasal dari Antawulan. Sedangkan pada History of Java, Raffles menyakini bahwa nama Trowulan berasal dari sebuah desa bersebelahan, bernama Trawulan atau Trang Wulan yang berarti Terang Bulan (Rukmi et al., 2014). Nagarakertagama pupuh 7:3 menyebutkan nama sebuah bangunan suci dan termasuk kategori bangunan keluarga raja yang disebut Antarashashi, kemudian diidentifikasi oleh para ahli sebagai Antarawulan yang kemudian menjadi Trowulan (Pigeaud, 1962).

Terdapat banyak pendapat dari para ahli mengenai asal muasal nama Trowulan, namun semua pendapat mengacu pada hasil yang sama yaitu situs Trowulan. Eksistensi Trowulan sebagai bekas pusat kerajaan Majapahit tidak dapat diragukan lagi karena tidak ada situs lainnya yang dapat menyaingi Trowulan sebagai bekas ibukota Majapahit yang ditandai dengan beragam temuan para ahli saat melakukan penelitian di Trowulan.

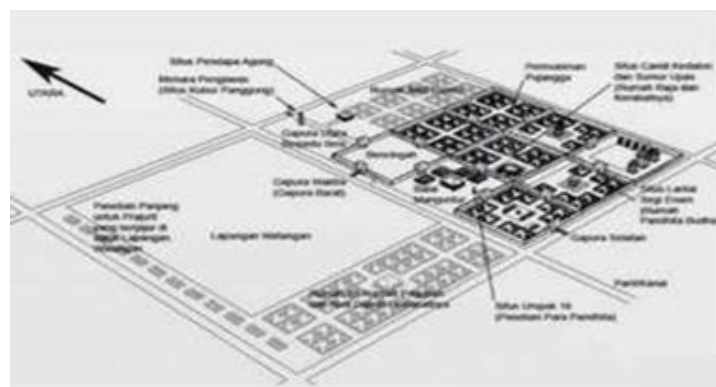
Dalam penataan kompleks bangunan bahkan kompleks perkotaan, normalnya mengacu pada titik orientasi tertentu. Sebagian besar kebudayaan di dunia dalam hal pembangunan gedung, kompleks istana ataupun perkotaan, mengarah pada titik orientasi tertentu sebagai acuannya. Arah orientasinya mengacu pada kepentingan tertentu suatu kota, seperti yang diketahui, bahwa terdapat banyak perkotaan yang dikembangkan demi memenuhi kepentingan negara atau kerajaan dalam kegiatan seperti ekonomis, politis, dan

kepentingan lain (Kartodirdjo, 1977). Termasuk pada kerajaan Majapahit, pembangunan situs kota atau pusat pemerintahannya sengaja dibangun atas dasar kepentingan kerajaannya pada masa itu.

Dibawah ini diperlihatkan gambaran virtualisasi kerajaan Majapahit berdasarkan GPS Satellite Positioning System dan Geographical Information Systems (GIS) software dari Google Earth dan data dari studi literatur, dapat disimpulkan bahwa peta Trowulan sebagai Ibukota kerajaan Majapahit secara garis besar adalah sebagai berikut (Wibawanto, 2016):



Gambar 1. Struktur Geografis Trowulan



Gambar 2. Virtualisasi CGI Struktur Lingkungan Kerajaan Majapahit

Gambar 1 menampilkan virtualisasi struktur geografis kota Trowulan, dan gambar 2 menampilkan virtualisasi CGI struktur lingkungan kerajaan Majapahit. Dari kedua gambar diatas dapat diketahui tata letak bangunan-bangunan penting kerajaan Majapahit di kota Trowulan. Sebagai ibukota dan pusat pemerintahan kerajaan, sudah pasti terdapat bangunan penting bagi Majapahit di situs Trowulan.

Bangunan yang berada di kota Trowulan jika mengacu pada gambar di atas adalah; Pertama, pada bagian barat kota Trowulan terdapat Lapangan Watangan, Paseban Panjang untuk prajurit yang sedang berjajar di barat lapangan Watangan, rumah Sri Narpati Paguban dan Gapura Waktra atau Gapura Barat. Kedua, pada bagian timur terdapat Perumahan

Pujangga, Situs Lantai Segi Enam yang merupakan Rumah Pandhita Budha atau Rumah Brahmana, dan Pemerajaan Istana.

Ketiga, pada bagian utara terdapat Situs Kubur Panggung atau menara pengawas, Situs Pendapa Agung, Rumah Abdi Dalem dan gapura utara berpintu besi, serta jembatan menuju kota Trowulan dari arah utara. Keempat, pada bagian selatan terdapat parit atau kanal, pintu selatan atau Gapura Selatan, permukiman Perwira, kompleks Keraton atau halaman Istana yang disebut Bacingah, Balai Manguntur, Situs Candi Kedaton dan Sumur Upas atau rumah raja dan kerabatnya dan Situs Umpak 18 atau Paseban para pandhita.

Tata letak bangunan Majapahit yang terdapat pada gambar diatas juga dikuatkan dengan pendapat- pendapat lain, seperti pernyataan Ayuhanafiq, bahwa pusat kota kerajaan Majapahit dikelilingi oleh jaringan perairan yang mengalir ke arah barat, yaitu menuju sungai Brantas. Sumber dari jalur air tersebut berasal dari sungai-sungai di bagian selatan pusat kota (Ayuhanafiq et al., 2020). Hal ini ditandai dengan adanya parit atau kanal pada bagian selatan kota dan jembatan pada bagian utara pada. Pada masa kerajaan Majapahit sungai merupakan potensi penting dalam perkembangan ekonomi. Sehingga pusat atau ibukota Majapahit dikelilingi oleh sungai untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di ibukota kerajaan

Dalam Nagarakrtagama disebutkan bahwa istana Majapahit memiliki dua tanah lapang, yaitu Wanguntur di sisi utara istana yang dijadikan sebagai tanah lapang utama dan Ibh Ageng di sisi barat istana yang terdapat danau kecil ditengahnya (Munandar, 2008). Juga diketahui bahwa istana Majapahit menghadap ke arah utara ditinjau dari pernyataan Nagarakratagama pupuh 8:2; disebutkan adanya pintu gerbang di utara kompleks keraton yang luar biasa perkasa. Pintu besinya dilengkapi dengan berbagai hiasan indah. Pintu gerbang itulah yang disebut cukup panjang, sedangkan gerbang-gerbang lain tidak diuraikan lagi keadaannya (Ayuhanafiq et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa pintu gerbang bagian utara dijadikan sebagai pintu gerbang utama kerajaan Majapahit, yang dikuatkan dengan keberadaan Wanguntur pada bagian utara keraton. Jadi dapat dipastikan kompleks keraton Majapahit menghadap ke utara, yaitu menghadap ke arah tanah lapang yang dinamakan Wanguntur.

Pada sisi utara Wanguntur, berdiri bangunan tempat menghadap yang disebut panangkilan atau sama dengan balai penghadapan, yaitu tempat para cerdik cendikia dan para menteri duduk berkumpul. Pada bagian timurnya terdapat tempat para pendeta Siwa-Budha berdiskusi, memperbincangkan kitab suci, perkara keagamaan (Munandar, 2003). Dalam Nagarakrtagama pupuh 8:4 dinyatakan bahwa, ada juga bangunan suci bagi

pemujaan Siwa di tengah dan di sisi selatan terdapat bangunan suci Wipra (Munandar, 2008).

Perihal tata letak bangunan masa Majapahit di Trowulan, bukan dibuat secara kebetulan, namun terdapat falsafah yang mendasarinya. Keagamaan yang dianut oleh setiap lapisan kerajaan Majapahit sebagian besarnya adalah Hindu-Budha. Dapat diasumsikan bahwa penataan kota Trowulan didasarkan pada konsep dan ajaran agama Hindu-Budha

Falsafah Hindu-Budha tentang lapisan alam kehidupan adalah ajaran Triloka atau Tribhuwana yang terdiri dari; Pertama, alam kehidupan manusia yang menjadi tempat tinggal untuk orang yang masih terikat dengan nafsu keduniawian yang dinamakan Bhurloka. Kedua, alam kehidupan manusia yang telah berhasil melepaskan dirinya dari ikatan keduniawian karena hasrat bertemu dengan dewa yang dinamakan Bhuwarloka, dan. Ketiga, alam kehidupan para dewa atau tempat persemayamannya sebagai makhluk suci yang dinamakan Swarloka (Soekmono, 1981).

Dalam penataan kota Majapahit, konsepsi ajaran Triloka bisa dipresentasikan sebagai berikut; Pertama, alam Bhurloka diidentifikasi sebagai pasar yang terletak di sisi utara alun-alun. Presentasi pasar sebagai Bhurloka disebabkan fungsi pasar yang menjadi tempat interaksi manusia yang memiliki hasrat keduniawian. Kedua, alam Bhuwarloka diidentifikasi sebagai alun-alun yang disebut dengan Wanguntur, yang berada di selatan pasar. Menurut Geldern, alun-alun disiapkan untuk kepentingan pertemuan raja dengan rakyat (Geldern, 1982).

Dalam kebudayaan Majapahit, raja disebut sebagai jelmaan dari dewa. Karena itu, alun-alun adalah tempat khusus untuk pertemuan rakyat dengan raja. Presentasi alun-alun sebagai alam Bhuwarloka dikarenakan alun-alun adalah tempat untuk orang yang telah meninggalkan segala nafsu keduniawiannya, kecuali hasratnya untuk bertemu dengan raja jelmaan dewa. Ketiga, alam Swarloka diidentifikasi sebagai keraton atau istana yang berada di sisi selatan alun-alun. Lingkungan keraton atau istana sebagai tempat tinggal penguasa sebagai presentasi dari Swarloka, dikarenakan raja adalah jelmaan dewa, maka raja harus tinggal di lingkungan yang suci, yaitu keraton.

Jadi, dipahami bahwa urutan pasar, alun-alun dan keraton, dikonsep sebagai Bhurloka, Bhuwarloka dan Swarloka dalam susunan horizontal. Pasar sebagai simbol berbagai macam hasrat manusia terhadap keduniawian, alun-alun sebagai simbol satu-satunya hasrat agar bertemu dengan raja sebagai jelmaan dewa, dan keraton sebagai simbol persemayaman raja sebagai wujud dewa di dunia nyata yang wajib berada ditempat suci.



Gambar 3. Virtualisasi Gapura, Gerbang, Pagar Majapahit



Gambar 4. Virtualisasi Lingkungan Majapahit

Gambar 3 adalah virtualisasi gapura, gerbang dan pagar yang dibangun pada masa kerajaan Majapahit. Bentuk virtualisasinya dibuat dari penjelasan relief candi Penataran, candi Tegowangi, dan Negarakertagama (Wibawanto, 2016). Gambar 4 memperlihatkan virtualisasi lingkungan kerajaan Majapahit dalam realitas maya atau Virtual Reality. Dari bentuk virtualisasinya, terdapat bangunan-bangunan yang sangat megah dengan gapura, gerbang dan pagar yang besar dan menjulang tinggi, yang mengindikasikan Majapahit sebagai kerajaan yang peradabannya sudah maju di bidang arsitektur dan kuat dari segi ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam lingkaran situs Trowulan selaku ibukota kerajaan dan pusat pemerintahan Majapahit pada masanya, berdiri bangunan penting yang menjadi pendukung besar kerajaan Majapahit menuju masa kejayaannya. Bangunan-bangunan yang didirikan memiliki fungsi dan peran tersendiri sesuai kebutuhan kerajaan. Keraton atau istana sengaja dibuat berdekatan dengan alun-alun dikarenakan kebutuhan pertemuan antara raja dan rakyatnya secara langsung. Tempat-tempat ibadah juga didirikan dekat dengan keraton karena kebutuhan keagamaan, terlebih Majapahit adalah kerajaan yang

religius, yang menganggap raja adalah jelmaan dari dewa dan keluarga kerajaan yang telah mangkat akan menjadi dewa pelindung bagi rakyatnya.

Kejayaan Majapahit Pada Masa Pemerintahan Rajasanagara

Abad ke-14 sampai abad ke-15 M, tradisi, pencapaian, dan kebudayaan Majapahit sudah cukup maju (Ayuhanafiq et al., 2020). Diketahui dari catatan Ordorico da Pordenone, biarawan Katolik Roma di Italia yang mengunjungi Jawa pada tahun 1321 M. Disebutkan bahwa istana raja Jawa penuh dengan perhiasan emas, perak dan permata (Poesponegoro, 1990). Pernyataannya mengacu pada istana kerajaan Majapahit yang megah dan tersohor, sebab kerajaan yang terdapat di Jawa pada 1321 M adalah kerajaan Majapahit.

Majapahit mencapai puncak kejayaannya ketika dibawah pemerintahan Hayam Wuruk atau yang dikenal dengan Rajasanagara (Munandar, 2008). Ketika Rajasanagara memegang otoritas tertinggi, kerajaan Majapahit tidak mengalami konflik internal maupun konflik eksternal yang dapat merugikan pemerintahan, kecuali peristiwa Pasundan-Bubad tahun 1357 M. Sehingga pada masa pemerintahan Rajasanagara, Majapahit fokus mengembangkan kerajaan tanpa mengalami banyak konflik.

Berbeda dengan zaman pemerintahan sebelumnya yang terjadi gejolak dan konflik yang tiada putus, seperti masa pemerintahan Raden Wijaya yang dihadapkan dengan pemberontakan Ranga Lawe dan Lembu Sora. Lalu pada pemerintahan Jayanegara terjadi pemberontakan Nambi, peristiwa Badander dan peristiwa Tanca (Fitroh, 2017). Selain itu, kejayaan Majapahit tidak bisa lepas dari peran para penguasa yang memimpin Majapahit sebelum Rajasanagara menduduki singgasananya. Tidak bisa dipungkiri bahwa para penguasa sebelumnya memiliki kontribusi besar terhadap kejayaan Majapahit. Ketika Majapahit dibawah pemerintahan Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi atau Tribhuwanottunggadewi atau ibu dari Rajasanagara (Munandar, 2008), yang memperbaiki keadaan Majapahit yang semula dipenuhi dengan gejolak pemerintahan.

Kebijakan politik dan kontribusi besar ratu Tribhuwanatunggadewi dalam mengembangkan kerajaan Majapahit menjadikan kerajaan Majapahit lebih baik. Pemerintahan ratu Tribhuwanatunggadewi dapat mengembalikan keadaan Majapahit semakin stabil. Ratu Tribhuwanatunggadewi membangun kepercayaan pada setiap lapisan kerajaan, memadamkan pemberontakan, meningkatkan kestabilan politik, dan memantapkan birokrasi pemerintahan kerajaan. Peran dan kontribusi ratu Tribhuwanatunggadewi berbuah manis dalam perkembangan kerajaan Majapahit. Keberhasilan pemerintahan ratu Tribhuwanatunggadewi dilihat dari kebijakannya dalam

menjaga keutuhan kerajaan Majapahit dengan menaklukkan daerah sekitar kerajaan Majapahit, dan perkembangan lain Majapahit yang ditandai dengan perluasan wilayah kekuasaannya hingga ke luar Jawa (Fitroh, 2017).

Sumber lain menyebutkan bahwa ratu Tribhuwanatunggadewi dalam melebarkan pengaruh kerajaan Majapahit ke luar Jawa, dengan di panglimai oleh Mahapatih Gajah Mada dan saudara sang ratu dari daerah Minangkabau yaitu Aryya Wangsadhira Adityawarman (Munandar, 2008). Sehingga, pelebaran wilayah yang dilakukan penguasa sebelumnya memberikan ruang bagi Majapahit untuk melebarkan pengaruhnya pada masa pemerintahan Rajasanagara.

Tahun 1359 M Ratu Tribhuwanatunggadewi resmi turun dari tahtanya dan digantikan oleh Rajasanagara (Munandar, 2008). Rajasanagara berhasil menduduki singgasana dan berada di puncak kejayaan Majapahit setelah meneruskan kebijakan-kebijakan penguasa pendahulunya. Selain itu, sosok Rajasanagara disebut sebagai raja yang piawai dan cakap dalam menjalankan pemerintahan, sehingga mampu membawa Majapahit menuju kejayaannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Majapahit adalah kerajaan yang berdiri pada tahun 1293 M, yang di pimpin pertama kali oleh Raden Wijaya. Majapahit merupakan kerajaan yang bernapas keagamaan Hindu-Budha yang berkembang dalam bidang politik, perekonomian dan perdagangan global. Majapahit berpusat di Trowulan dan Trowulan sendiri dianggap sebagai ibukota kerajaan Majapahit. Anggapan itu didasarkan pada temuan-temuan yang terdapat di situs Trowulan.

Pada situs Trowulan ditemukan bekas permukiman, fondasi, saluran air atau sistem kanal, patirthaan, candi, bekas keraton, gapura, bahkan peralatan rumah tangga seperti tembikar, keramik, koin dan lain sebagainya. Selain itu juga dikuatkan dengan sumber-sumber lain seperti laporan Ma- Huan, Naskah Bujangga Manik, Catatan Ordorico da Pordenone dan sumber lokal seperti Nagarakratagama dan Pararathon.

Tata letak bangunan kerajaan Majapahit di Trowulan didirikan saling berdekatan demi kepentingan kerajaan, yang dibangun dengan falsafah atau konsepsi Triloka dalam ajaran Hindu- Budha, yang memiliki tiga lapisan alam kehidupan yaitu Bhurloka, Bhuwarloka dan Swarloka. Hal ini disebabkan oleh pengaruh sistem keagamaan yang kuat. Dalam urusan pemerintahan, sistem pemerintahan kerajaan Majapahit merefleksikan sistem birokrasi teritorial yang disentralisasi dengan birokrasi terperinci dikarenakan pengaruh sistem keagamaan yang kuat. Raja adalah pemegang

DAFTAR REFERENSI

- Adikusuma, H. (1978). *Sejarah Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Alumi.
- Alpiyah, N., & Purnengsih, I. (2019). Karakter Gajah Mada: Simbol Kejayaan Majapahit. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*.
- Anggraeni, V. O., & Handayani, D. (2021). Perancangan Buku Informasi Situs Candi Majapahit di Trowulan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*.
- Anwar, K. (2009). Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto.
- Anwari, I. R. M. (2015). Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit. *VERLEDEN: Jurnal Kesenjarahan*, 3(2), 104–115.
- Ayuhanafiq, Gani, R. A., & Sudyar, E. (2020). *Kumpulan Cerita Majapahit*. Mojokerto: Dinas Pendidikan Mojokerto.
- Badan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1995). *Kejayaan Majapahit: Kegiatan Penelitian Arkeologi Di Situs Trowulan*. Jakarta: Badan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta.
- Deny, S., & Agus, N. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 107–119.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1988). *Trowulan dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: National Archaeological Research Center.
- Fariza, A., Hasim, J. A. N., & Fikriyah, M. (2018). Aplikasi Spatio-Temporal Peristiwa Bencana Letusan Gunung Berapi di Indonesia pada Piranti Bergerak. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(1), 11–16.
- Fitroh, A. N. (2017). Peran Tribhuwana Tungadewi dalam Mengembalikan Keutuhan dan Perkembangan Kerajaan Majapahit Tahun 1328–1350. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 298–308.
- Geldern, R. von. (1982). *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara* (D. Noer, Ed.). Jakarta: Rajawali.
- Hardiati, E. S. (2010). *Aspects of Indonesian Archaeology No. 28: Hindu-Buddhist Iconography in Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Haryono, T. (1997). *Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara sampai Girindrawarddhana*.
- Kartodirdjo, S. (1977). *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- Kawuryan, M. W. (2006). *Tata Pemerintahan Negara Kertagama Keraton Majapahit*. Jakarta: Panji Pustaka.
- Kusuma, T. A. B. N. S., Witono, A., & Damai, A. H. (2021). Evaluasi pada Pengelolaan.